

**EVALUASI PENGELOLAAN SEDIAAN FARMASI DI APOTEK X
BANTUL YOGYAKARTA MENURUT PERMENKES NO 73
TAHUN 2016**

***EVALUATION OF PHARMACEUTICAL MANAGEMENT
IN PHARMACY X BANTUL YOGYAKARTA
IN ACCORDANCE WITH PERMENKES NO 73 IN 2016***

Widya Putri Lestari¹⁾, Andy Eko Wibowo¹⁾

**¹⁾Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta**

Widyaputrilestari4@gmail.com

INTISARI

Pengelolaan sediaan farmasi merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah apotek. Pengelolaan obat yang salah atau tidak efisien dapat menyebabkan banyaknya kerugian seperti obat menjadi kadaluwarsa, banyaknya stok mati dan perputaran obat tidak maksimal. Kesalahan dalam pengelolaan dapat membuat obat menjadi rusak dan potensi obat menjadi berkurang yang akhirnya menyebabkan pengobatan yang tidak optimal dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan sediaan farmasi di apotek X berdasarkan Permenkes No 73 tahun 2016 serta mengetahui efektifitas indikator-indikator penyimpanan sediaan farmasi di Apotek X Bantul Yogyakarta.

Desain penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimental, yang merupakan desain deskriptif melalui observasi dan wawancara secara langsung, mengenai gambaran pengelolaan sediaan farmasi di apotek X yang hasilnya di bandingkan dengan Permenkes No 73 tahun 2016 dan untuk data indikator yang digunakan pada penelitian ini berupa perhitungan persentase dari obat kadaluwarsa atau rusak, stok mati, dan *inventory turnover* (ITO).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 66% perencanaan sudah sesuai standar, sebesar 100% pengadaan sudah sesuai standar, sebesar 100% penerimaan sudah sesuai standar, sebesar 60% penataan dalam penyimpanan sudah sesuai standar, sebesar 61% komponen syarat penyimpanan sudah sesuai standar, pemusnahan belum pernah dilakukan, sebesar 100% pengendalian sudah sesuai standar, sebesar 100% pencatatan dan pelaporan sudah sesuai standar. Perhitungan indikator-indikator penyimpanan menunjukkan hasil sebagai berikut : 1) Persentase kecocokan antara barang dan stok komputer atau kartu stok 98% dari sebaiknya 100%, 2) Perputaran persediaan (*inventory turnover*) tahun 2017-2018 dengan berturut-turut 13,18 dan 13,29 kali dari sebaiknya 10-23 kali per tahun, 3) Persentase nilai obat yang kadaluwarsa atau rusak 0,84% dari sebaiknya <0,2%, 4) Persentase stok mati 5.858 % dari sebaiknya 0%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses pengelolaan sediaan farmasi di Apotek X belum sesuai standar menurut permenkes 73 tahun 2016, sedangkan indikator penyimpanan yang belum efisien yaitu persentase kecocokan antara barang dan stok komputer atau kartu stok, persentase obat kadaluwarsa atau rusak dan persentase stok mati. Kemudian yang telah memenuhi standar yaitu *inventory turnover*.

ABSTRACT

The preparation of pharmaceutical products is very important in a pharmacy. Incorrect and inefficient drug management can lead to expired drugs, dead stock and not optimal drug rotation. Mistakes on drug management will cause damage on the drugs or the potential of drugs decrease and will also make a treatment ineffective. This study aims to evaluate the management of pharmaceutical preparations in pharmacy X based on Permenkes No. 73 of 2016 and also to determine the effectiveness of storage indicators for pharmaceutical preparations in Pharmacy X Bantul Yogyakarta.

This study is a descriptive non experimental study and done by observation and interview about the management of pharmaceutical products in pharmacy X based in permenkes number 73 year 2016 and the data will be measured with percentage of expired drugs, dead stock, and inventory turnover (ITO).

The result of this study the planning in accordance to the standard reached 66%, procurement in accordance to the standard reached 100%, acceptance in accordance to the standard reached 100%, arrangement in storage accordance to standard reached 60%, components of the storage requirements are in accordance to the standard reached 61%, annihilation has never been done, the control in accordance to the standard reached 100%, and the recording and reporting in accordance to the standard reached 100%. The result of storage indicators calculation are; 1) The percentage of suitability of drugs and stock on pharmacy X database is 98% where preferably 100%. 2) Inventory turnover in 2017-2018 is 13,18 and 13,29 times where preferably 10-23 times a year. 3) The percentage of expired drugs is 0,84% where preferably <0.2%. 4) The percentage of dead stock is 5,858 where preferably 0%. Based on the results of the study it can be concluded that the process of managing pharmaceutical preparations in Pharmacy X is not according to standards according to Permenkes 73 of 2016, Storage indicators are not efficiently done namely the percentage between pharmaceutical products and database on computer or on card stock, percentage of expired or damaged drugs and the percentage of dead stock and storage indicators that have met the standards are inventory turnover.

Keywords: Drug management, Pharmacy, and storage indicators

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia yang harus diwujudkan dalam bentuk pemberian berbagai pelayanan kesehatan yang baik bagi seluruh masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia No 36, 2014).

Apotek adalah sebuah sarana tempat dilakukannya pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh seorang apoteker. Berdasarkan peraturan menteri kesehatan republik Indonesia nomor 73 tahun 2016 bahwasanya apotek merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan dalam mewujudkan dan meningkatkan tercapainya derajat kesehatan yang lebih baik dan optimal bagi masyarakat.

Meningkatkan mutu pelayanan di apotek salah satunya adalah dengan cara meningkatkan sistem manajemen pengelolaan obat dengan tujuan agar tersedianya obat setiap saat dibutuhkan, baik jumlah maupun kualitas secara efisien. (Depkes RI, 2005).

Kesalahan dalam pengelolaan sediaan farmasi dapat mengakibatkan banyak kerugian, salah satunya pasien mengalami keracunan akibat mengkonsumsi obat yang kadaluwarsa atau rusak. Pengelolaan sediaan farmasi sangat berpengaruh pada efektivitas serta keamanan pengobatan.

Berdasarkan hasil observasi data yang didapatkan peneliti pada bulan juni 2018 di apotek X jumlah obat kadaluwarsa sebanyak 15 macam obat kadaluwarsa dan rusak dalam periode satu bulan. Diperkirakan nilai kerugian yang dialami apotek adalah sebesar IDR 1.277.442. Sementara itu untuk data obat stok mati yang didapatkan di apotek X terdapat terdapat 564 jenis obat yang tidak mengalami perputaran sehingga diperkirakan potensi kerugian mencapai IDR 78.340.214 rupiah dalam periode tiga bulan. Banyaknya stok mati dapat menyebabkan kerugian bagi pihak apotek, khususnya kerugian dalam hal pendapatan apotek. Kerusakan obat dan stok obat mati menyebabkan perputaran obat di gudang tidak berjalan maksimal (Credes,2000).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kesesuaian pengelolaan sediaan farmasi dan alat kesehatan di Apotek X di Bantul Yogyakarta pada tahun 2018 berdasarkan Permenkes RI Nomor 73 tahun 2016, Serta mengetahui efektivitas penyimpanan sediaan farmasi di Apotek X Bantul Yogyakarta pada tahun 2018 melalui perhitungan indikator penyimpanan sediaan Farmasi oleh dwipudjaningsih (1996).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non eksperimental dengan desain deskriptif. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi secara langsung pengelolaan sediaan farmasi yang dibandingkan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek dan mengetahui efektifitas penyimpanan sediaan farmasi di Apotek X melalui

perhitungan indikator penyimpanan.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sediaan farmasi yang ada di Apotek X pada tahun 2018.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini yaitu :

- a. Kecocokan antara barang dan kartu stok

Pengambilan sampel menggunakan 53 jenis obat fast moving tahun 2018.

- b. Pengambilan sampel obat kadaluwarsa atau rusak

Pengambilan sampel dari daftar obat kadaluwarsa atau rusak pada tahun 2018.

- c. Pengambilan sampel obat mati

Sampel didapat dari obat yang tidak mengalami pergerakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan September 2018 sampai November 2018.

- d. Pengambilan sampel perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Sampel diambil dari data pembelian dan penjualan barang apotek dalam jumlah rupiah pada tahun 2018.

Analisis Data

Data yang diperoleh akan dibandingkan kesesuaiannya dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek untuk menggambarkan proses pengelolaan sediaan farmasi di Apotek X Bantul Yogyakarta pada tahun 2018. Efektivitas penyimpanan akan di bandingkan dengan indikator-indikator penyimpanan menurut dwipudjaningsih(1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelayanan kefarmasian yang ada di apotek berhubungan erat dengan pengelolaan sediaan farmasi yaitu :

1. Perencanaan

Merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan obat. Proses kegiatan yang di dalamnya meliputi pemilihan jenis, jumlah, dan harga perbekalan farmasi yang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran, untuk menghindari kekosongan obat.

**Tabel Kesesuaian Perencanaan di Apotek X
Menurut Permenkes No 73 Tahun 2016**

No	Perencanaan menurut Permenkes No 73 Th 2016	Sesuai	Tidak
1	Pola penyakit		√
2	Pola konsumsi	√	
3	Budaya dan kemampuan masyarakat	√	

$Persentase = \frac{2}{3} \times 100 \% = 66 \%$

Berdasarkan tabel kesesuaian perencanaan diatas menunjukkan nilai sebesar 66% perencanaan di Apotek X sesuai dengan Permenkes No 73 Tahun 2016. Perencanaan di Apotek X menggunakan metode konsumsi dan memperhatikan budaya serta kemampuan masyarakat sekitar. Perencanaan dengan metode konsumsi di Apotek X disusun melalui bantuan sebuah software “Gampang Apotek” . Gampang Apotek merupakan sebuah program sistem informasi manajemen apotek yang dilengkapi dengan fitur penjualan kasir dan menejemen inventori barang, *Software*

Gampang Apotek juga dilengkapi dengan pemakaian barcode *scanner*, printer kasir dan label harga (arief, 2010).

Tahapan perencanaan di apotek X :

a. Rata-rata penjualan perhari :

$$= \frac{\text{Jumlah Penjualan 3 bulan}}{90 \text{ Hari}}$$

b. Stok minimal :

$$= 11 \times \text{rata - rata penjualan per hari}$$

c. Menentukan Stok maksimal, dengan cara :

$$= 25 \times \text{Rata - rata penjualan per hari}$$

$$\text{Order} = \text{stok sekarang} - \text{stok minimal}$$

$$\text{Jumlah yang diorder}$$

$$= \text{stok maksimal} - \text{stok sekarang}$$

2. Pengadaan

**Tabel Kesesuaian Pengadaan di Apotek X
Menurut Permenkes No 73 Tahun 2016**

No	Pengadaan menurut Permenkes No 73 Th 2016	Sesuai	Tidak
1	jalur resmi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.	√	

$$\text{Persentase} = \frac{1}{1} \times 100\% = 100\%$$

Berdasarkan tabel kesesuaian pengadaan diatas menunjukkan nilai sebesar 100% pengadaan di Apotek X sesuai dengan Permenkes No 73 Tahun 2016. Pengadaan di Apotek X melalui jalur atau PBF resmi, yang dilakukan dua kali dalam satu minggu yaitu pada setiap hari jumat dan sabtu, melalui aplikasi *WhatsApp* untuk obat obat selain narkotika, psikotropika dan prekursor yang dilakukan melalui surat pesanan dan ditanda tangani langsung oleh apoteker penanggung jawab .

Serta pengadaan yang sifatnya dipesan langsung oleh konsumen apotek.

3. Penerimaan

**Tabel Kesesuaian Penerimaan di Apotek X
Menurut Permenkes No 73 Tahun 2016**

No	Penerimaan menurut Permenkes No 73 Th 2016	Sesuai	Tidak
1	Jumlah	√	
2	Mutu	√	
3	Waktu penyerahan	√	
4	Harga	√	

$$\text{Persentase} = \frac{4}{4} \times 100 = 100\%$$

Berdasarkan tabel kesesuaian penerimaan diatas menunjukkan nilai sebesar 100% penerimaan di Apotek X sesuai dengan Permenkes No 73 Tahun 2016. Dalam menjamin mutu saat penerimaan Apotek X melakukan pemeriksaan kesesuaian jenis spesifikasi, jumlah, mutu, waktu penyerahan dan harga yang tertera dalam surat pesanan dengan kondisi fisik yang diterima.

Penerimaan obat dilakukan oleh staf gudang dan diawasi sebuah cctv untuk merekam semua kegiatan yang terjadi dalam proses penerimaan tersebut, selanjutnya staf gudang tersebut akan mencatat di buku faktur tanggal, no faktur, jumlah pembelian, nama PBF, dan keterangan kredit/ tidak. selanjutnya staf gudang tersebut akan meminta persetujuan atas faktur yang telah diterima untuk ditanda tangani oleh apoteker.

Penerimaan obat biasa dengan obat yang tergolong narkotika, psikotropika dan prekursor farmasi di terima langsung dan ditanda tangani oleh apoteker. Apabila apoteker Penanggung Jawab sedang tidak ada

ditempat, sebagaimana diatur dalam ketentuan penerimaan dapat dilakukan oleh tenaga kefarmasian, tenaga medis atau tenaga kesehatan lain yang telah diberi wewenang (Peraturan badan pengawas obat dan makanan No 4 Tahun 2018).

4. Penyimpanan

Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan cara menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat.

Tabel Standar Penataan obat di Apotek Menurut Permenkes No 73 Tahun 2016.

No	Standar penataan penyimpanan	Kesesuaian Berdasarkan standar	
		Sesuai	Tidak
1.	Bentuk sediaan	√	
2.	Kelas terapi	√	
3.	Alfabetis	√	
4.	FEFO		√
5.	FIFO		√

$$\text{Persentase} = \frac{3}{5} \times 100 \% = 60 \%$$

Penataan ini tujuannya adalah untuk Memelihara mutu obat, Menghindari penggunaan yang

tidak bertanggung jawab, menjaga kelangsungan persediaan, serta memudahkan pencarian dan pengawasan (Dirjend Bina Kefarmasian, 2007).

Tabel Persyaratan Penyimpanan Menurut Permenkes 73 Tahun 2016

No	Peryaratan Penyimpanan Permenkes No73 2016	Sesuai	Tidak
1	Sanitasi		√
2	Temperature	√	
3	Kelembapan	√	
4	Ventilasi	√	
5	Pemisahan	√	
6	Rak lemari/ <i>pallet</i>		√
7	Pendingin ruangan (AC)		√
8	Lemari pendingin	√	
9	Lemari khusus narkotika dan psikotropika	√	
10	Lemari obat khusus	√	
11	Pengukur suhu	√	
12	Kartu suhu		√
14	Ruang arsip		√

$$Persentase = \frac{8}{13} \times 100\% = 61\%$$

Berdasarkan tabel kesesuaian

persyaratan penyimpanan diatas menunjukkan nilai sebesar 61% persyaratan penyimpanan di Apotek X sesuai dengan Permenkes No 73 Tahun 2016.

Apotek X memiliki cukup banyak celah ventilasi dan adanya cahaya yang cukup masuk kedalam gudang sehingga gudang tidak lembap, karena faktor udara dan kelembapan akan mempengaruhi mutu dan kualitas obat (Depkes, 2008).

Apotek X dilengkapi dengan satu kipas angin dan pengatur suhu dengan tujuan agar stabilitas obat dapat terjaga dan akan lebih mudah untuk mengontrol suhu ruangan penyimpanan sediaan farmasi (Dirjend Bina Kefarmasian, 2007). Stabilitas sediaan farmasi adalah kapasitas sediaan untuk mempertahankan spesifikasi yang telah ditentukan untuk menjamin identitas, kekuatan, kualitas, dan kemurniannya (carsten, 1990).

Penyimpanan obat narkotika , psikotropika, dan prekursor disimpan dengan lemari khusus yang tidak digunakan untuk menyimpan obat obatan lain kecuali narkotika, psikotropika dan prekursor. Keluar dan masuknya produk tersebut dilakukan

dua kali pada laporan stok dikomputer dan kartu stok manual.

Menurut Permenkes No 3 tahun 2015 bahwasanya obat narkotika, psikotropika dan prekursor tersebut harus di simpan dalam lemari yang aman dilengkapi dengan dua kunci dan tidak boleh menjadi satu dengan obat lain.

5. Pemusnahan

Pemusnahan merupakan kegiatan penyelesaian perbekalan farmasi yang tidak terpakai karena kadaluwarsa, rusak, mutu tidak memenuhi standar, dengan cara membuat usulan pemusnahan perbekalan farmasi kepada pihak yang berwenang sesuai dengan standar yang berlaku. Adapun tujuan dilakukannya proses pemusnahan adalah untuk memastikan perbekalan farmasi yang sudah tidak memenuhi syarat dikelola sesuai dengan standar yang berlaku. Pemusnahan dapat mengurangi biaya penyimpanan dan mengurangi resiko terjadi penggunaan obat yang kadaluwarsa maupun rusak.

Tabel Kesesuaian Pemusnahan menurut Permenkes No 73 Tahun 2016

No	Pemusnahan	Sesuai	Tidak
	Permenkes No 73 Th 2016		
1	Nama	√	
2	Jumlah Obat	√	
3	Alasan pemusnahan	√	
$Persentase = \frac{3}{3} \times 100\% = 100\%$			

Berdasarkan tabel kesesuaian pemusnahan diatas menunjukkan nilai sebesar 100% pemusnahan di Apotek X sesuai dengan Permenkes No 73 Tahun 2016. Apotek X memang belum pernah melakukan pemusnahan, hanya saja pemusnahan apotek X di berikan pada pihak ketiga dalam hal ini yaitu Puskesmas Bantul. Jadi pemusnahan di apotek X dianggap telah sesuai karena diserahkan pada pihak berwenang yang dapat melakukan pemusnahan sebagaimana mestinya (BPOM, 2016).

6. Pengendalian

**Tabel Kesesuaian Pengendalian Menurut
Permenkes No 73 Tahun 2016**

No	Pengendalian (kartu stok)	Sesuai	Tidak
1	Nama Obat	√	
2	Tanggal kadaluwarsa	√	
3	Jumlah pemasukan	√	
4	Jumlah pengeluaran	√	
5	Sisa persediaan	√	

$Persentase = \frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$

Berdasarkan tabel kesesuaian pengendalian diatas menunjukkan nilai sebesar 100% pengendalian di Apotek X sesuai dengan Permenkes No 73 Tahun 2016, Apotek X menggunakan laporan kondisi stok atau kartu stok komputer dalam hal pengendalian persediaan yang tujuannya adalah untuk menghindari terjadinya kekurangan, kelebihan, kekosongan, kerusakan, kadaluwarsa, kehilangan serta pengembalian pesanan. Salah satu cara pengendalian persediaan yang juga

dilakukan di apotek X yaitu menggunakan SOP kasir.

7. Pencatatan dan Pelaporan

**Tabel Kesesuaian Pencatatan dan Pelaporan
Menurut Permenkes No 73 Tahun 2016**

No	Pencatatan dan pelaporan	Sesuai	Tidak
1	Surat pesanan	√	
2	Faktur	√	
3	Kartu stok	√	
4	Nota atau struk penjualan	√	

$Persentase = \frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$

Berdasarkan tabel kesesuaian pencatatan dan pelaporan diatas menunjukkan nilai sebesar 100% pencatatan dan pelaporan di Apotek X sesuai dengan Permenkes No 73 Tahun 2016, Pencatatan dan pelaporan di Apotek X dilakukan pada setiap proses pengelolaan Sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai yang meliputi pengadaan (surat pesanan, faktur), penyimpanan (kartu stok komputer atau kondisi stok), penyerahan (nota atau struk penjualan) serta pencatatan lainnya

disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk penyimpanan faktur setelah ditulis didalam buku kemudian faktur tersebut di input ke komputer dan dicetak kemudian diurutkan berdasarkan tanggal fakturnya dan disimpan di atas rak obat didalam gudang.

B. Evaluasi Indikator Penyimpanan

1. Persentase kecocokan antara barang dan kartu stok komputer

No	Perihal	Jumlah
1	Jumlah obat fast moving yang sesuai	52
2	Total jenis obat fast moving	53

$$\text{Perhitungan} = \frac{52}{53} \times 100\% = 98\%$$

Hasil penelitian ini menunjukkan persentase kecocokan jumlah obat di kartu stok komputer dengan jumlah fisik sebesar 98%. Hasil ini menunjukkan ketelitian petugas gudang sudah cukup baik dan teliti karena mendekati sempurna hampir 100 %, hanya saja terdapat satu obat yang tidak sesuai di karenakan belum diinputnya obat tersebut tetapi sudah harus dikeluarkan

sehingga keterangan di kartu stok elektronik itu menjadi minus. Menurut (Pudjaningsih,1996) bahwa kecocokan antara kartu stok obat dapat dikatakan baik apabila sudah 100% sesuai antara kartu stok dan jumlah fisik obat.

2. Persentase nilai obat kadaluwarsa atau rusak

Obat kadaluwarsa merupakan salah satu indikator utama dalam efisiensi penyimpanan obat di gudang farmasi. Jumlah obat yang kadaluwarsa menunjukkan besarnya kerugian yang dialami oleh sebuah apotek (permenkes RI, 2007).

Tabel Persentase Obat Kadaluwarsa

No.	Perihal	Jumlah
1.	Jumlah obat kadaluwarsa	47
2.	Total jenis obat	5530

$$\text{Perhitungan} = \frac{47}{5530} \times 100\% = 0,8\%$$

Keterangan dari data obat kadaluwarsa tersebut dapat diketahui bahwa hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti menunjukkan bahwa persentase jumlah obat yang kadaluwarsa pada tahun 2018 di apotek X yaitu sebanyak 0,8 %. sehingga dapat diperkirakan nilai kerugian yang dialami apotek sebesar Rp. 3,761,847 rupiah

selama periode tahun 2018.

Hasil tersebut menunjukkan masih belum sesuai dengan standar yang dibuat oleh Dwipudjaningsih, 1996 Bahwasanya persentase obat kadaluwarsa dan rusak adalah kurang dari 0,2. Sebab jika adanya obat kadaluwarsa atau rusak dari gudang atau tempat penyimpanan hal tersebut merupakan indikasi adanya permasalahan dan kerugian dalam hal penyimpanan obat yang salah.

3. Persentase stok mati

Stok mati menurut apoteker di apotek X adalah persediaan obat yang tidak mengalami pergerakan selama 3 bulan pada tahun 2018 di apotek X.

Tabel Persentase Stok Mati / *Deatch Stok*

No	Perihal	Jumlah
1.	Jumlah jenis death stok	324
2.	Total jenis obat	5530

$$\text{Perhitungan} = \frac{324}{5530} \times 100 = 5,858 \%$$

Persentase stok mati yang tinggi menunjukkan perputaran persediaan atau obat tersebut tidak lancar sehingga menyebabkan

persediaan tersebut menumpuk, penumpukan tersebut akan berpotensi menjadi obat kadaluwarsa dan rusak. Hasil penelitian menunjukkan jumlah obat stok mati sebesar 5,858 % hasil tersebut belum efisien menurut pudjaningsih (1996) persentase stok mati seharusnya adalah 0 atau masih dapat diterima jika dibawah 1 %.

4. Perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah salah satu cara untuk mengetahui tingkat efisiensi pengelolaan persediaan apotek. Parameter *Inventory Turnover* akan menunjukkan kemampuan dana apotek yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu (Riyanto, 2009). Jika sebuah apotek tersebut memiliki perputaran persediaan yang tinggi, hal itu menunjukkan bahwa apotek tersebut tergolong sehat karena efisiensi dalam mengelola persediaan yang ada. Jika semakin kecil rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*) maka semakin tidak baik dan begitu pula sebaliknya (Kasmir, 2012). Dalam penelitian ini untuk menghitung perputaran persediaan (*inventory turnover*) merupakan

perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan.

dengan proses perencanaan dan pengadaan yang cepat.

Tabel Perputaran Persediaan (*inventory turnover*) dalam jumlah rupiah

No	Tahun	Harga pokok penjualan (HPP)	Rata-Rata Persediaan	Rasio
1.	2017	6,473,650,042	445,333,866	13,18x
2.	2018	7,629,909,972	519,611,916	13,29x

Pada Tahun 2017 dan 2018 apotek X memiliki nilai *inventory turnover* yaitu berturut turut sebesar 13,18 dan 13,29 kali yang artinya bahwa dana yang tertanam dalam persediaan di apotek X berputar rata-rata 13 kali dalam kurun waktu satu tahun. Menurut Dwipunjaningsih, 1996 nilai perputaran persediaan idealnya 10 sampai 23 kali dalam satu tahun.

Inventory turnover yang semakin tinggi berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan persediaan yang dilakukan oleh manajemen apotek untuk menghasilkan penjualan tetapi akan semakin cepat pula obat itu mengalami kekosongan yang tentunya harus di imbangi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi penyimpanan sediaan farmasi di Apotek X Bantul, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengelolaan sediaan farmasi di apotek X bantul belum sesuai dengan Permenkes No 73 Tahun 2016.
2. Indikator efektivitas penyimpanan sediaan farmasi menurut Dwipudjaningsi (1996) di apotek X Bantul adalah sebagai berikut :
 - a. Persentase kecocokan antara barang dan stok komputer atau kartu stok sebesar 98 % dari seharusnya 100 %.
 - b. Perputaran persediaan (*inventory turnover*) tahun 2017-2018 dengan nilai berturut turut 13,18 dan 13,29 kali dari seharusnya 10-23 kali dalam kurun waktu satu tahun.
 - c. Persentase nilai obat yang kadaluwarsa atau rusak menunjukkan hasil sebesar 0,84 % hasil ini belum sesuai dengan standar menurut Dwipudjaningsih yaitu sebesar $< 0,2 \%$.

d. Persentase stok mati menunjukkan hasil sebesar 5.858 % belum sesuai dengan standar yang seharusnya 0%.

Sehingga dapat disimpulkan evaluasi indikator penyimpanan di Apotek X belum efektif

SARAN

1. Bagi peneliti lain

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait sistem pengelolaan obat secara menyeluruh di Gudang Farmasi Apotek X Bantul Yogyakarta.

2. Gudang pihak Apotek X

Perlu meningkatkan sarana prasarana yang ada, sehingga dapat mengoptimalkan mutu penyimpanan obat.

a. Menghindari obat rusak atau ED adalah dengan cara sebagai berikut. (Satibi dkk, 2015)

1). Setiap penerimaan obat dari PBF harus melakukan pengecekan baik kondisi maupun tanggal kadaluwarsa, jangan menerima obat

yang tanggal kadaluwarsanya kurang dari dua tahun.

- 2). Untuk obat-obat yang dengan ED pendek, sebaiknya dibuat daftar yang memuat nama dan tanggal obat-obat tersebut sehingga lebih mudah dimonitoring.
- 3). Obat harus disimpan dengan kondisi penyimpanan yang tepat, penyimpanan yang lembap dapat menyebabkan kemasan bahkan obat tersebut menjadi rusak.
- 4). Pertimbangkan pemilihan PBF yang dapat menukar produk yang mendekati ED. Sehingga obat-obat yang mendekati ED dapat segera ditukar ke PBF, atau membuat perjanjian dengan PBF mengenai pengembalian obat ED.
- 5). Selalu menerapkan sistem penyimpanan FEFO (*Fist Ekpired Firs Out*) obat dengan ED yang lebih cepat dikeluarkan lebih dulu.

- 6). Manajemen apotek harus selalu mengingat bahwa obat yang rusak atau ED merupakan kerugian apotek.
- b. Cara yang dapat dilakukan untuk meminimalkan jumlah stok mati obat :
- 1). Untuk mengatasi adanya stok mati apotek harus pengelompokan obat yang termasuk *slow moving* maupun *fast moving* sebelum pengadaan.
 - 2). Menawarkan produk yang misalnya ketika konsumen hanya butuh obat sakit kepala maka kita bisa menawarkan obat sakit kepala yang mengalami stok mati tersebut kepada pelanggan.
 - 3). Berusaha melakukan penjualan stok mati tersebut secepat mungkin agar tidak menumpuk yang dapat menyebabkan kadaluwarsa dan rusaknya obat.
 - 4). Lebih baik melakukan order sedikit demi sedikit tapi sering dari pada
- sekali order dengan jumlah yang banyak.
- 5). Melihat kartu stok kemudian dicatat obat-obat yang hampir tidak pernah terjual tersebut untuk dijadikan evaluasi atau pertimbangan order selanjutnya.
 - 6). Melakukan pembinaan, pelatihan, pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan SDM, dan menjaga hubungan antara pekerja supaya komunikasi antar pekerja lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Riyanto, 2009 Aplikasi Metode Penelitian Kesehatan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Arief, 2011. Gampang Apotek. Diakses 5 Agustus 2019, dari http://www.ariefsoft.com/?page=barang&kode_barang=00002
- Crede, 2000, *Responding to the Crisis Supply and Distribution of Pharmaceutical in Indonesia*, ASEMTRUSFUND, Washington.
- Depkes RI Direktorat Bina Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan 2007, Pedoman Pengelolaan Obat Publik Dan Perbekalan Kesehatan Di Daerah Perbatasan.
- Depkes RI, 2005; Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 23 tahun 2005 Tentang Kesehatan; Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, 2007, Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Daerah Kepulauan: Direktorat Jenderal Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan.

- Kementerian Kesehatan RI, 2008, Keputusan Menteri Kesehatan nomor 1121 tentang Pedoman Teknis Pengadaan Obat dan Perbekalan Kesehatan untuk Pelayanan Kesehatan Dasar, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kasmir, 2012, Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurul Qiyaam, Nur Furqoni, Hariati, 2016, Evaluation of management drug storage in dr.R.Soedjono hospital Selong Lombok Timur, Jurnal Ilmiah Ibnu Sina, 1(1), 61-70, 2016.
- Pudjaningsih, 1996, Pengembangan Indikator Efisiensi Pengelolaan Obat di Farmasi Rumah Sakit, Yogyakarta : Magister Manajemen RS UGM
- Peraturan Kepala Badan Pengawas obat dan makanan Republik Indonesia No 4 Tahun 2016, Pedoman Pengawasan, pengelolaan obat, bahan obat, Narkotika, Psikotropika dan Prekursor farmasi di fasilitas pelayanan kefarmasian.
- Republik Indonesia, 2016, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, Jakarta.
- Satibi, M.Rifqi Rohman, & Hardika aditama., 2011, Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi, Fakultas Farmasi UGM
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan.